

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Konsep kebahagiaan tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan dan akan selalu hangat untuk dibicarakan. Konsep kebahagiaan merupakan harapan, dambaan, serta tujuan hidup semua orang. Kebahagiaan tidak selalu berkaitan dengan materi, kualitas fisik, tingginya jabatan, atau banyaknya gelar keilmuan seseorang. Lalu dari mana asal kebahagiaan itu.<sup>1</sup> Siapakah manusia yang paling bahagia di muka bumi ini?<sup>2</sup>

Bahagia artinya beruntung atau perasaan senang tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Adapun kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.<sup>3</sup> Kata bahagia dalam bahasa Arab yaitu *sa'adah* artinya “keberuntungan” atau “kebahagiaan”.<sup>4</sup> Dalam bahasa Inggris kebahagiaan disebut *happines*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan dan keadaan tenteram lahir dan batin tanpa ada perasaan gelisah sedikitpun.

---

<sup>1</sup>Akhmad Kholil, *Merengkuh Bahagia: Perspektif Tasawuf dan Psikologi*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), cet. ke-2, h. v.

<sup>2</sup>Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: AMP Press, 2013), h. 15.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 65.

<sup>4</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), h. 205.

Masalah kebahagiaan sendiri merupakan topik yang tidak akan pernah habis diperbincangkan orang. Adapun masalah yang diperbincangkan adalah apakah kebahagiaan itu bersifat materi yang artinya kebahagiaan tertinggi itu bisa diraih di dunia, atau kebahagiaan itu terkait dengan jiwa yang artinya kebahagiaan tertinggi itu hanya bisa diraih di akhirat. Kemudian ada juga yang menggabungkan keduanya, baik di dunia maupun di akhirat kebahagiaan tertinggi bisa diraih.

Ada begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan, mulai dari filosof Yunani Sokrates, katanya budi ialah tahu. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Jalan menuju kebaikan adalah jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai kesenangan hidup. Tujuan etik baginya adalah untuk mencapai kebahagiaan atau kesenangan hidup. Namun, Sokrates tak pernah mempersoalkan apa itu kebahagiaan atau kesenangan hidup, sehingga murid-muridnya memberikan pendapat mereka sendiri-sendiri.<sup>5</sup>

Selanjutnya, ada Plato yang merupakan murid Sokrates. Berdasarkan ajaran ideanya, Plato berpendapat bahwa kebahagiaan tertinggi itu tidak mungkin diperoleh di dunia, kebahagiaan tertinggi baru bisa diperoleh ketika jiwa sudah berpisah dengan jasad. Dalam pandangan Plato, kebahagiaan tertinggi itu hanya terletak pada jiwa bukan jasad, sehingga kalau jasad dan jiwa masih melekat pada tubuh yang kotor dan berbagai kepentingannya, serta menyatu dengan berbagai kepentingan

---

<sup>5</sup>Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tutamas Indonesia, 1980), h. 83.

jasad, berarti jiwa belum benar-benar bahagia. Artinya bagi Plato kebahagiaan yang benar-benar baru bisa dirasakan manusia di akhirat kelak.<sup>6</sup>

Berbeda dengan Plato, Aristoteles memiliki pandangan yang berbeda dengan Plato.<sup>7</sup> Menurut Aristoteles, hidup yang baik dapat dikatakan dengan satu kata yaitu “kebahagiaan”, kebahagiaan adalah kebaikan instrinsik, dan merupakan tujuan dalam diri kita masing-masing.<sup>8</sup> Tegasnya kebahagiaan adalah hidup yang terintegrasi dan memuaskan.<sup>9</sup> Selanjutnya, kebahagiaan atau kesejahteraan, dapat diperoleh manusia di dunia, jika manusia berupaya keras untuk mengusahakannya.<sup>10</sup> Kebahagiaan adalah apa yang kita cari demi dirinya sendiri (*eudaimonia*).<sup>11</sup> Dengan demikian, menurut hemat penulis, kebahagiaan bagi Aristoteles adalah tercapainya apa yang dibutuhkan di dunia ini / terpenuhinya kepentingan materi. Jadi, kebahagiaan menurut Aristoteles terkait dengan materi, sehingga kebahagiaan tertinggi bisa dicapai di dunia ini.

Selain filosof Yunani, filosof Muslim pun juga membahas tentang kebahagiaan, salah satunya al-Kindi. Pandangan al-Kindi tentang kebahagiaan lebih mengarah pada Plato daripada Aristoteles. Menurutnya

---

<sup>6</sup>Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern*, (Padang: IAIN-IB Press, 2006), h. 51.

<sup>7</sup>Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 27-28.

<sup>8</sup>Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, terj. Andre Karo karo, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 73.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 76

<sup>10</sup>Ahmad Tibry, *loc.cit.*

<sup>11</sup>Frans Magnis Suseno, *loc.cit.*

kebahagiaan hakiki dan pengetahuan sempurna tidak akan ditemukan selama ruh (jiwa) berada di badan. Setelah berpisah dari badan, Ruh akan langsung pergi ke “alam kebenaran” atau “alam akal” di atas bintang-bintang, berada di lingkungan cahaya Tuhan dan dapat melihat-Nya. Di sinilah letak kesenangan hakiki ruh. Namun, jika ruh itu kotor, ia akan pergi terlebih dahulu ke bulan, lalu ke Merkuri, Mars, dan seterusnya hingga Pluto, kemudian terakhir akan menetap ke dalam “alam akal” di lingkungan cahaya Tuhan. Di sanalah jiwa akan kekal abadi di bawah cahaya Tuhan. Jadi, menurut hemat penulis, kebahagiaan bagi al-Kindi adalah terkait dengan ruh atau jiwa, yang artinya kebahagiaan tertinggi hanya bisa dicapai di akhirat kelak.<sup>12</sup>

Al-Farabi adalah filosof Muslim yang juga membahas tentang kebahagiaan. Meskipun ini bukanlah inti filsafatnya, namun ia sangat antusias sekali membahas tentang kebahagiaan. Bahkan al-Farabi menulis dua buku tentang kebahagiaan *Tahshil al-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan) dan *al-Tanbih al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan). Bagi al-Farabi, kebahagiaan adalah jika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud di mana ia tidak membutuhkan dalam eksistensinya kepada suatu materi.<sup>13</sup> Menurut al-Farabi, bangsa dan warga kota untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ketika manusia memenuhi empat hal. Empat hal itu yaitu keutamaan teoritis, keutamaan intelektual,

---

<sup>12</sup>Sofiyah Angrang Kusuma, “*Psikologi al-Kindi*” dalam <http://www.psikologi-al-Kindi.html.pdf>, diakses pada hari Sabtu, 13 Mei, 2017, jam 13.15 WIB.

<sup>13</sup>Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi dkk, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), bagian 1, cet. ke-4, h. 32.

keutamaan akhlaki, dan keutamaan amalia.<sup>14</sup> Menurut hipotesis penulis, kebahagiaan tertinggi bagi al-Farabi baik di dunia maupun di akhirat kelak bisa dicapai.

Berdasarkan ilustrasi di atas, terdapat perbedaan pandangan tentang kebahagiaan antara para filosof Yunani, dan filosof Muslim sebelum al-Farabi dengan pandangan al-Farabi. Oleh karena itu, penulis menjadi tertarik untuk meneliti, mengkaji, serta menganalisis lebih dalam pandangan al-Farabi tentang kebahagiaan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Kebahagiaan Perspektif al-Farabi”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun yang menjadi masalah pokok ialah bagaimana perspektif al-Farabi tentang konsep kebahagiaan.

Adapun yang menjadi batasan masalah adalah

1. Apa itu pengertian kebahagiaan menurut al-Farabi?
2. Bagaimana jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi?
3. Apa hubungan akhlak dengan kebahagiaan?

---

<sup>14</sup>Abu Nashr al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah*, (Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995), h. 25.

### C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian judul, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu makna dari beberapa istilah yang digunakan dalam judul.

**Kebahagiaan** : yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.<sup>15</sup> Kebahagiaan di sini maksudnya yaitu perasaan aman damai tanpa gelisah sedikitpun baik lahir maupun batin. Apakah kebahagiaan tertinggi itu bisa di raih di dunia atau di akhirat kelak, ataupun kedua-duanya baik di dunia maupun di akhirat.

**Perspektif** : Inggris *perspective*, dari Latin *perspicere* dari kata *per* (melalui) dan *specere* (melihat). Jadi *perspicere* artinya melihat melalui sesuatu, melihat dengan jelas, menyelami, mengerti. Pengertian umumnya perspektif yaitu sudut pandang dari mana sesuatu dilihat.<sup>16</sup> Maksudnya bagaimana pandangan atau pendapat seseorang tentang sesuatu.

**Al-Farabi** : Abu Nasr Muhammad al-Farabi atau yang lebih dikenal dengan al-Farabi lahir di Wasij, suatu desa di Farab (Transoxania) pada tahun 257 H / 870 M

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 65.

<sup>16</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 834.

dan meninggal dunia di Aleppo pada tahun 339 H / 950 M dalam usia 80 tahun.<sup>17</sup> Dia adalah seorang filosof Muslim yang digelari *al-Mu'allim al-Sany* (Guru Kedua). Penilaian ini dihubungkan dengan jasanya sebagai penafsir yang baik dari logika Aristoteles yang digelari *Mu'allim al-Awwal* (Guru Pertama).<sup>18</sup> Maksud al-Farabi di sini adalah seorang filosof yang membahas ajaran tasawuf tentang konsep kebahagiaan.

Jadi, maksud judul ini secara keseluruhan adalah mengkaji bagaimana pandangan atau pemikiran al-Farabi mengenai kebahagiaan, jalan mendapatkan kebahagiaan serta hubungan akhlak dan kebahagiaan.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengertian kebahagiaan menurut al-Farabi.
2. Untuk mengetahui jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi
3. Untuk mengetahui hubungan akhlak dengan kebahagiaan menurut al-Farabi.

---

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2008), cet. ke-12, 16.

<sup>18</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 65.

Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana. Kesarjanaan Strata Satu (S1), jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada fakultas Ushuluddin, UIN Imam Bonjol Padang.
2. Menambah wawasan penulis tentang pemikiran al-Farabi khususnya mengenai konsep kebahagiaan.
3. Sebagai sumbangan pengetahuan penulis tentang konsep kebahagiaan.
4. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan kebahagiaan.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>19</sup> Lebih khususnya penelitian kepustakaan ini adalah penelitian historis faktual mengenai naskah atau buku, yang diselidiki dan dianalisis maksud konsep yang ditampilkan dalam buku tersebut.

---

<sup>19</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11



## 2. Sumber data

### a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya.<sup>20</sup> Dalam hal ini buku karangan al-Farabi yang berjudul *Tahshil al-Sa'adah, Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah* dan *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah*.

### b. Data sekunder

Data sekunder adalah karya-karya lain yang membahas tentang pandangan kebahagiaan menurut al-Farabi. Dalam hal ini berkaitan dengan buku-buku, jurnal ilmiah, buletin penelitian, tesis, disertasi, makalah, dan lain-lain.<sup>21</sup> Di antara sumber sekunder tersebut yaitu buku karangan Ahmad Daudy yang berjudul "*Kuliah Filsafat Islam*", buku Ibrahim Madkour "*Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*", buku karangan Sirajuddin Zar "*Filsafat Islam*", dan jurnal yang ditulis oleh Afifeh Hamedi, "*Farabi's View on Happiness*", serta jurnal yang ditulis Mustain. "*Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan*".

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan

---

<sup>20</sup> Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hal. 84

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 18-19.

masalah penelitian, yaitu buku-buku yang membahas tentang konsep kebahagiaan menurut al-Farabi, kemudian mengambarkannya sesuai fakta apa adanya, dan menganalisisnya.

#### 4. Teknik Analisa Data

Dalam penulisan skripsi ini teknik analisa datanya ada tiga, yaitu metode interpretasi, metode deskripsi, dan metode analisis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### a. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah metode untuk menemukan, menuturkan, serta mengungkapkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti.<sup>22</sup> Dalam hal ini penulis akan menemukan dan mengungkapkan pemikiran al-Farabi tentang kebahagiaan. Dengan cara menelaah, dan menafsirkan konsep kebahagiaan menurut al-Farabi tersebut. Interpretasi pada dasarnya yaitu tercapainya pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi,<sup>23</sup> tepatnya pada skripsi ini tentang kebahagiaan bagi al-Farabi.

##### b. Metode Deskripsi

Metode deskripsi digunakan dalam rangka menggambarkan objek materi bahasan, tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum, penyajian data ditampilkan apa

---

<sup>22</sup> Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Pramadina, 2005), h. 148-149.

<sup>23</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 42

adanya. Seluruh hasil penelitian harus dibahasakan. Pemahaman baru dapat menjadi mantap kalau dibahasakan.<sup>24</sup>

c. Metode Analisis

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.<sup>25</sup>

**F. Tinjauan Kepustakaan**

Penelitian sebelumnya memang telah ada yang membahas tentang konsep kebahagiaan al-Farabi, yaitu tesis yang ditulis oleh Fauzi Ahmad Nur (1997) yang berjudul *Kebahagiaan menurut Pandangan al-Farabi dan Jhon Stuart Mill* di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Namun, kajian skripsi ini adalah perbandingan konsep kebahagiaan antara al-Farabi dan Jhon Stuart Mill, bukan membahas secara khusus pandangan al-Farabi tentang kebahagiaan.<sup>26</sup> Selain itu, juga ada skripsi yang membahas tentang al-Farabi, namun bukan tentang kebahagiaan, seperti skripsi yang ditulis oleh Zuharni tahun 1997 yang berjudul “*Konsep Negara Utama menurut al-Farabi dan Ibnu Bajjah*”, skripsi ini membahas tentang bagaimana

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 54.

<sup>25</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), cet.ke-3, h. 59.

<sup>26</sup><http://www.digilib.uinsby.ac.id>. diakses pada Senin, 26 Februari 2018, pada jam 21.34 WIB.

pandangan al-Farabi dan Ibnu Bajjah tentang negara utama. Kemudian skripsi yang ditulis oleh Zulkifli pada tahun 1990 dengan judul ”*Tinjauan terhadap Konsepsi Tasawuf al-Farabi*”, isinya adalah tentang bagaimana konsep tasawuf yang ditampilkan oleh al-Farabi selain dia juga seorang filosof. Selanjutnya skripsi karangan Hilma Hamid 1990 tentang “*Tinjauan terhadap Konsepsi al-Madinah al-Fadhilah al-Farabi*”, skripsi ini memuat tentang bagaimana konsep al-Farabi tentang konsep *al-Madinah al-Fadhilah*”.

Sejauh ini penulis belum melihat adanya penelitian yang khusus membicarakan konsep kebahagiaan menurut al-Farabi. Dengan demikian menurut penulis, penelitian ini layak dilanjutkan, apalagi dalam kajiannya akan konsep kebahagiaan menurut al-Farabi.

#### **G. Sistematika penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang pemaparan pokok permasalahan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : AL-FARABI**

Bab ini berisi tentang biografi al-Farabi, karya-karyanya serta latar belakang pemikiran al-Farabi.

**BAB III :KONSEP KEBAHAGIAAN**

Bab ini berisi tentang dasar kebahagiaan, kebahagiaan menurut sufi, serta kebahagiaan menurut filosof

**BAB IV : KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT AL-FARABI**

Bab ini membahas tentang pengertian kebahagiaan menurut al-Farabi, jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi, dan hubungan akhlak dan kebahagiaan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG